

Hubungan Antara Anemia Dan Indeks Masa Tubuh Ibu Hamil Terhadap Kejadian Stunting Pada Anak: Literature Review

Wahyuni^{1a*}, Fatma Zulaikha¹

¹ Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur, Indonesia

^a wahyuni3897@gmail.com

HIGHLIGHTS

- Hubungan anemia dan indeks masa tubuh ibu hamil terhadap stunting pada anak
-

ARTICLE INFO

Article history

Received date August 11th 2023

Revised date May 28th 2024

Accepted date August 29th 2024

Keywords:

Anemia,
Body Mass Index,
Stunting

ABSTRACT / ABSTRAK

There are many factors that cause stunting, including anemia. Pregnant women who experience anemia have a reduced oxygen supply to their body cells and brain. In general, anemia in pregnant women is caused by a lack of nutrition, a lack of iron in the food consumed, poor absorption, and chronic diseases (such as tuberculosis, lung, intestinal worms, and malaria). The body mass index of pregnant women is another cause of stunting. Mothers who are short (height <150 cm) and thin (body mass index <18.5 kg/m²) have a greater risk of birthing stunting babies than mothers who have good nutritional status. In addition to macronutrient problems, micronutrient deficiencies in pregnant women need attention. The objective of this study is to determine the relationship between anaemia and body mass index of pregnant women on the incidence of stunting in children, through a literature review. We used the literature review method with 15 journals, 10 international journals, and 5 national journals. The literature review analysis revealed a correlation between anaemia and body mass index in pregnant women and the incidence of stunting. The condition of anaemia in the mother during pregnancy will affect the metabolism of the foetus to be not optimal because there is a lack of haemoglobin levels to bind oxygen so that the adequacy of nutritional intake while in the womb is low and has an impact on foetal growth, which results in low birth weight and length. There is a relationship between anemia and pregnant women's body mass index in terms of stunting incidence.

Copyright © 2024 Caring : Jurnal Keperawatan.
All rights reserved

*Corresponding Author:

Wahyuni

Program Studi S1 Ilmu Keperawatan Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur,

Jl. Ir. H. Juanda No.15, Sidodadi, Samarinda Ulu, Samarinda.

Email: wahyuni3897@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Stunting merupakan tinggi badan menurut usia di bawah -2 standar median kurva pertumbuhan anak disebabkan masalah kurang gizi kronis sejak 1.000 HPK. Ibu hamil dengan kekurangan asupan gizi pada masa kehamilan berisiko melahirkan anak dengan tumbuh kembang *stunting*. Pemerintah telah memberikan regulasi tentang pencegahan

stunting dengan Gerakan Nasional Sadar Gizi dengan tujuan menurunkan masalah gizi sejak 1.000 HPK dari masa kehamilan hingga usia 2 tahun (Ibrahim dan Faramita, 2018). Kejadian stunting sering dijumpai pada anak umur 12-36 bulan dengan prevalensi sebesar 38,3-41,5%. Keadaan *stunting* pada anak dibawah umur dari lima tahun kurang disadari karena biasanya perbedaan anak yang *stunting* dengan yang tidak *stunting* pada umur tersebut tidak terlalu dilihat perbedaannya. Usia anak dibawah lima tahun merupakan masa perkembangan periode emas untuk menentukan kualitas sumber daya manusia yang terlihat dari segi pertumbuhan fisik ataupun kepiintaran. Sehingga hal tersebut harus didukung dengan status gizi yang baik. berbagai akibat yang ditimbulkan akibat seorang anak yang terkena stunting salah satunya adalah anak cenderung sulit mencapai tinggi badan optimal pada usia selanjutnya. Hal ini dapat mengakibatkan gangguan perkembangan fungsi kognitif, psikomotor, penurunan intelektual, peningkatan risiko penyakit *degenerative* dan penurunan produktivitas di masa mendatang (Pusat data Informasi Kemenkes, 2018).

Menurut Meiningsih (2019), Kementerian Kesehatan mencatat sebanyak 3 dari 10 anak Indonesia bertubuh pendek. Hal ini dikarenakan anak *stunted*, bukan hanya terganggu pertumbuhan fisiknya (bertubuh kerdil atau pendek), melainkan terganggu di perkembangan otaknya juga, dimana akan mempengaruhi kemampuan dan prestasi di sekolah. Menurut WHO (2019), angka kejadian kasus *stunting* yang terjadi pada anak berusia 5 tahun kebawah pada tahun 2018 terjadi sebanyak 149 miliar atau sebanyak 21.9% anak di dunia. Berbeda dengan jumlah kejadian kasus stunting pada tahun 2017 yang terjadi sebanyak 151 miliar atau sebanyak 22,2% kasus, walaupun angka kejadian stunting sudah berkurang tetapi masih dalam jumlah yang kecil. Prevalensi anak *stunting* yang ada di Indonesia termasuk dalam kategori tinggi karena berdasarkan data dari Riskesdas pada tahun 2018, secara nasional prevalensi stunting adalah 30,8 %. Prevalensi *stunting* telah menurun dari 37.2% pada tahun 2013 menjadi 30.8%. Prevalensi anak *stunting* di Kalimantan Timur berdasarkan data dari Riskesdas tahun 2018 yaitu 30% dengan prevalensi stunting 18% dan sangat *stunting* 12% (Riskesdas, 2018). Data dari Dinas Kesehatan Kalimantan Timur (2018) menyatakan jumlah anak usia di bawah lima tahun yang mengalami *stunting* tergolong tinggi, yakni 19 % dari total balita. Kasus stunting di Samarinda Tahun 2020 mencapai angka 11,9 persen dan tahun 2021 mengalami penurunan yaitu 10,7 persen (Profil Kesehatan Kota Samarinda, 2021).

Faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya *stunting* sangat banyak diantaranya yaitu anemia. Ibu hamil yang mengalami anemia mengakibatkan berkurangnya suplai oksigen ke sel tubuh maupun otak. Bila hal ini terjadi pada saat trimester III, maka risiko melahirkan prematur ataupun BBLR 3,7 kali lebih besar dibandingkan ibu hamil trimester III tidak anemia (Hidayati, 2018). Pada umumnya penyebab anemia pada ibu hamil adalah kurangnya gizi, kurangnya zat besi dalam makanan yang dikonsumsi, penyerapan yang kurang baik dan penyakit-penyakit kronik (seperti TBC, paru-paru, cacing usus, dan malaria). Ibu hamil dikategorikan mengalami anemia jika kadar haemoglobin pada pemeriksaan laboratorium < 11 gr% dan pada anamnesa didapatkan keluhan cepat lelah, sering pusing, mata berkunang-kunang dan muntah yang lebih hebat pada kehamilan muda (Sulistyoningsih, 2016). Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Hastuty (2020) diperoleh P Value 0,017 (P < 0,05), artinya terdapat hubungan anemia ibu hamil dengan kejadian *stunting* pada balita di UPTD Puskesmas Kampar. Kemudian hasil analisis diperoleh nilai signifikansi dari nilai OR yaitu 0,011 (< 0,05) maka OR dikatakan bermakna yang berarti dapat mewakili keseluruhan populasi, sedangkan nilai *Confidence Interval* yaitu 2,893 (1,282 – 6,530), artinya ibu hamil yang mengalami anemia berisiko 3 kali lipat mengalami kejadian *stunting* pada balita dibandingkan dengan ibu hamil yang tidak mengalami anemia. Penyebab lain stunting adalah indeks masa tubuh ibu hamil. Ibu yang pendek (tinggi badan <150 cm), dan kurus (indeks massa tubuh <18,5 kg/m²) memiliki risiko lebih besar melahirkan bayi stunting dibandingkan ibu yang memiliki status gizi baik. Selain masalah gizi makro, kekurangan

zat gizi mikro pada ibu hamil perlu mendapat perhatian (Sulistyoningsih, 2016). Penelitian Pusparini (2019) memperlihatkan Indeks Massa Tubuh (IMT) ibu pada awal kehamilan memiliki hubungan yang bermakna dengan gangguan pertumbuhan linier, dimana ibu hamil *underweight* (IMT <18,5) memiliki risiko 2,374 kali lebih besar melahirkan bayi dengan gangguan pertumbuhan linier. Tidak ada hubungan bermakna antara tinggi badan ibu, penambahan berat kehamilan, tingkat kecukupan energi, tingkat kecukupan protein dan densitas protein, kadar protein dan albumin serum dengan pertumbuhan linier. Menurut WHO penyebab *stunting* pada balita salah satunya adalah anemia. Kadar hemoglobin ibu hamil berhubungan dengan panjang bayi yang nantinya akan dilahirkan, semakin tinggi kadar Hb semakin Panjang ukuran bayi yang akan dilahirkan (Ruchcayati 2020). Zat besi adalah salah satu zat yang berperan dalam pembentukan tulang, Zat besi memegang peran sebagai pengedar oksigen semua jaringan tubuh, jika oksigenasi ke tulang berkurang maka tulang tidak akan tumbuh maksimal. kekurangan zat besi akan berdampak parah untuk tulang yang berpengaruh pada kepadatan mineral tulang, kandungan mineral dalam tulang dan juga kekuatan femur. Studi yang dilakukan oleh Angeles et al pada tahun 2016 di Indonesia mengenai suplementasi zat besi pada anak usia 2-5 tahun menunjukkan bahwa terjadi perubahan tinggi badan dan *height-for-age Z-score* yang signifikan setelah suplementasi zat besi.

Pada penelitian ini, peneliti akan melakukan penelitian literatur review dengan mengkaji Kembali hasil penelitian terdahulu mengenai “Hubungan Antara Anemia Dan Indeks Masa Tubuh Ibu Hamil Terhadap Kejadian *Stunting* Pada Anak: *Literature Review*”. Adapun alasan peneliti menggunakan metode literatur review ini dikarenakan pandemic Covid-19 sehingga peneliti tidak melakukan penelitian langsung kepada responden.

2. METODOLOGI PENELITIAN

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh bukan dari pengalaman langsung, akan tetapi dari asil penelitian yang telah dilakukan peneliti terdahulu. Sumber data sekunder yang didapat berupa artikel atau jurnal yang relevan dengan topik yang dilakukan dengan menggunakan *databased* melalui *NCBI, Hindawi, Microsoft Academic, Research Gate, Pubmed dan Google Scholar*.

Pencarian artikel atau jurnal menggunakan keyword yang digunakan untuk memperluas atau menspesifikan pencarian, sehingga mempermudah dalam penentuan artikel atau jurnal yang digunakan. Kata kunci yang digunakan dalam penelitian ini yaitu “Anemia”, “Indeks Massa Tubuh”, dan “*Stunting*” dan “Anemia”, “*Pregnant “Body Mass Index*”, dan “*Stunting*”.

3. HASIL

Tabel 1. Hasil Analisis *Literature Review*

| No | Penulis | Tahun | Nama Jurnal, Volume, Angka | Judul | Metode (Desain, Sampel, Instrumen, Analisis) | Hasil Penelitian | Databased |
|----|---------|-------|----------------------------|-------|--|------------------|-----------|
|----|---------|-------|----------------------------|-------|--|------------------|-----------|

| | | | | | | | |
|----|--|------|-------------------------------------|--|--|---|----------------|
| 1 | Meikawati, Rahayu, Purwanti | 2021 | Jurnal MGMI Vol.13 No.1 | Berat Badan Lahir Rendah Dan Anemia Ibu Sebagai Prediktor Stunting Pada Anak Usia 12–24 Bulan Di Wilayah Puskesmas Genuk Kota Semarang | D: Kuantitatif S: 63 anak I: Kuesioner A: Chi Square dan regresi berganda | Riwayat (p=0,047), BBLR panjang badan lahir (p=0,000), dan status anemia ibu (p=0,032) berhubungan signifikan dengan kejadian stunting. Riwayat BBLR (p=0,004) dan status anemia ibu saat hamil (p=0,001) paling berisiko menjadi stunting. | Google scholar |
| 2. | Hastuty | 2020 | Jurnal Dopples Vol. 4 No.2 | Hubungan Anemia Ibu Hamil Dengan Kejadian Stunting Pada Balita di UPTD Puskesmas Kampar Tahun 2018 | D: Penelitian Kuantitatif S: 106 responden I: Kuesioner A: Chi Square | Hasil penelitian ini yaitu variabel anemia dengan nilai P-value = 0,017. Berdasarkan hasil penelitian bahwa anemia ibu hamil memiliki hubungan dengan kejadian stunting pada balita. | Google Scholar |
| 3. | Khatun, Rasheed, Alam, Huda | 2019 | Journal Nutrients Vol.11 No.1818 | Assessing the Intergeneration al Linkage between Short Maternal Stature and Under-Five Stunting and Wasting in Bangladesh | D: Kuantitatif S:28123 responden I: Kuesioner A: Modified Poisson Regresion | Terdapat hubungan antara indek massa ibu hamil terhadap kejadian stunting di Bangladesh dengan p value 0.001 (<0.05) | Google Scholar |
| 4 | Sartika, Khoirunnisa, Meiyetrian, Ermayani | 2021 | Journal Plos One, Vol: 10, No. 24 | Prenatal and postnatal determinants of stunting at age 0–11 months: A crosssectional study in Indonesia | D: Kuantitatif S: 559 anak I: Kuesioner A: regresi | Ada hubungan antara IMT ibu dengan kejadian stunting di Indonesia p value 0.038 (<0.05) | Science Direct |
| 5 | Dewi, Evrianasari, Yuviska | 2020 | Jurnal Kebidanan Vol.6 No.1 | Kadar Hb,Lila Dan Berat Badan Ibu Saat Hamil Berisiko Terhadap Kejadian Stunting Pada Anak Usia 1-3 Tahun | D: Kuantitatif S: 60 responden I: Kuesioner A: Chi | Terdapat hubungan riwayat LILA ibu saat hamil, riwayat hb anemia ibu saat hamil, riwayat bb ibu saat hamil, panjang badan lahir, berat badan lahir dengan kejadian stunting dengan p value 0,000(<0.05) | Google Scholar |
| 6 | Dian Anisia Widyaningrum | 2018 | Jurnal Medica Majapahit Vol.10 No.2 | Riwayat Anemia Kehamilan Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Di Desa Ketandan Dagangan Madiun | D: Kuantitatif S: 287 ibu dan anak I: Kuesione dan lembar observasi A:Chi Square | Analisis Uji statistic dengan menggunakan uji chi square (p value= 0,005 < 0,05) dan OR 4,471 yang menunjukkan ada hubungan yang signifikan riwayat anemia kehamilan dengan kejadian stunting pada balita | Google Scholar |

| | | | | | | | |
|----|------------------------------------|------|--|---|--|---|----------------|
| 7 | Ruaida, Soumokil | 2018 | Jurnal JKT Vol.9 No.2 | Hubungan Status KEK Ibu Hamil Dan Bblr Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Di Puskesmas Tawiri Kota Ambon | D: Kuantitatif S: 76 kasus dan 163 kontrol I: Kuesioner A: Case control | Terdapat hubungan signifikan status KEK ibu hamil dan BBLR dengan kejadian stunting pada balita dengan p value 0.000 (<0.05) | Google Scholar |
| 8 | Koku Sisay Tamirat | 2021 | Journal Plos One Vol.6 No.3 | Determinants of maternal high-risk fertility behaviors and its correlation with child stunting and anemia in the East Africa region: A pooled analysis of nine East African countries | D: Kuantitatif S: 31.873 ibu dan anak I: Lembar observasi dan kuesioner A: Mixed Logistic regresi model | Ada hubungan determinan anemia dengan kejadian stunting dengan p value 0.002, IMT p value 0.001 yang berarti ada hubungan IMT dengan kejadian stunting | Google scholar |
| 9 | Andersen, Stein, Reynolds, Behrman | 2016 | Journal of Nutrition Vol.13 No.5 | Stunting in Infancy Is Associated with Decreased Risk of High Body Mass Index for Age at 8 and 12 Years of Age | D: Kuantitatif kohort S: 80 responden I: Kuesioner A: Kohort study | Indeks massa tubuh dan anemia memiliki hubungan terhadap kejadian stunting dengan p value 0.008 (<0.05). Kesimpulan ada hubungan indeks massa tubuh dan anemia dengan kejadian stunting | Google Scholar |
| 10 | Akram, Sultana, Ali, Sheikh | 2018 | Food and Nutrition Bulletin, Vol. 39, No.4 | Prevalence and Determinants of Stunting Among Preschool Children and Its Urban-Rural Disparities in Bangladesh | D: Kuantitatif S: 1800 responden I: Kuesioner A: Regresi logistik | Indeks massa tubuh dan anemia memiliki hubungan yang bermakna dengan terjadinya stunting dengan p value 0.001 (<0.05) | Science Direct |
| 11 | Li, Kim, Vollmer, Subramanian | 2020 | Journal Global Health Vol.15 No.5 | Factors Associated With Child Stunting, Wasting, and Underweight in 35 Low- and Middle-Income Countries | D: Kuantitatif S: 299 responden I: Kuesioner A: | Faktor yang berhubungan bermakna dengan kejadian stunting salah satunya indeks massa tubuh dengan p value 0.001 (<0.05) | Google Scholar |
| 12 | Sinha, Bijalwan, Rohatgo, Kumat | 2018 | Journal of Community Medicine Vol.20, No.7 | Determinants of Stunting, Wasting, and Underweight in Five High-Burden Pockets of Four Indian States | D: Kuantitatif S: 2299 responden I: Kuesioner A: Chi Square | Faktor determinan kejadian stunting yang signifikan indeks massa tubuh dengan p value 0.021 (<0.05) | Google scholar |
| 13 | Berekat Geze Malako | 2019 | Journal BMC Vol.20 No.7 | Stunting and anemia among children 6–23 | D: Kuantitatif S: 477 anak I: Kuesioner dan lembar observasi A: Regresi logistik | Didapatkan p value 0.001 yang berarti ada hubungan anemia dengan kejadian stunting, konsumsi | Google Scholar |

| | | | | | | | |
|----|---------------------------|------|--|---|---|--|----------------|
| | | | | months old in Damot Sore district, Southern Ethiopia | | makanan sehat p value 0.002 ada hubungan makana sehat dengan stuntinf | |
| 14 | Shimels Hussein Mohammed | 2019 | Nutrition Journal Vol.18 No.19 | Concurrent anemia and stunting in young children: prevalence, dietary and nondietary associated factors | D: Kuantitatif S: 2902 anak I: Survey Kuesioner A: Regresi Logistik | Ada hubungan konsumsi vitamin A penyebab anemia dengan stunting dengan p value 0.002 kesimpulan ada hubungan anemia dengan kejadian stunting | Google scholar |
| 15 | Takele, Zewotir, Ndanguza | 2019 | Journal BMC Public Health Vol.19 No.20 | Understanding of child stunting in Ethiopia using generalized linear mixed models | D: Kuantitatif S: 128 responden I: Kuesioner A: Chi | Terdapat hubungan anemia dan indeks massa tubuh ibu hamil dengan kejadian stunting di Ethiopia dengan p value (<0.05) | Science Direct |

4. PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis *literature review* terdapat 15 jurnal yang dinyatakan ada hubungan antara anemia dan indeks massa tubuh ibu hamil terhadap kejadian *Stunting*. Kondisi anemia pada ibu saat hamil akan memengaruhi metabolisme janin menjadi tidak optimal karena terjadi kekurangan kadar hemoglobin untuk mengikat oksigen sehingga kecukupan asupan gizi selama di dalam kandungan rendah dan berdampak pada pertumbuhan janin, yang berakibat rendahnya berat dan panjang badan lahir.

Hasil ini sesuai dengan jurnal Meikawati, Rahayu, Purwanti (2021) yang menyatakan ada hubungan Riwayat BBLR dan status anemia ibu dengan kejadian stunting dengan *p value* 0.047 (<0.05), hal ini membuktikan bahwa stunting merupakan salah satu gangguan pertumbuhan, perkembangan, dan Kesehatan anak-anak yang dapat terjadi selama 1000 hari pertama dan seterusnya yang merupakan dampak jangka panjang dari rendahnya status gizi wanita sebelum dan selama kehamilan.

Status gizi pada ibu hamil yang rendah biasa dinyatakan sebagai kurang energi kronis (KEK) yang dapat menyebabkan indeks massa tubuh kurang dan anemia bagi ibu hamil. Hal ini dikuatkan dengan penelitian Hastuty (2020) ada hubungan anemia ibu hamil dengan stunting *p value* 0.017 (<0.05) yang menyatakan ibu hamil sangat rentan mengalami anemia defisiensi besi karena pada masa kehamilan kebutuhan oksigen lebih tinggi sehingga memicu peningkatan produksi eritropoietin. Sebagai akibatnya, volume plasma bertambah dan sel darah merah (eritrosit) meningkat. Peningkatan volume plasma yang terjadi dalam proporsi yang lebih besar jika dibandingkan dengan peningkatan eritrosit menyebabkan penurunan konsentrasi hemoglobin (Hb) akibat hemodilusi.

Seperti penelitian yang dilakukan oleh Khatun, dkk (2019) ada hubungan indeks massa ibu hamil terhadap kejadian stunting di Bangladesh dengan *p value* 0.001 (<0.05) menyatakan bahwa indeks massa tubuh pada ibu saat hamil akan memengaruhi metabolisme janin menjadi tidak optimal karena terjadi kekurangan kadar hemoglobin untuk mengikat oksigen sehingga kecukupan asupan gizi selama di dalam kandungan rendah dan berdampak pada pertumbuhan janin, yang berakibat rendahnya berat dan panjang badan lahir. Kondisi bayi lahir dengan berat badan dan panjang badan rendah berisiko terhadap terjadinya stunting. Air susu ibu (ASI) yang tidak diberikan secara eksklusif dan faktor lain pada ibu juga memengaruhi terjadinya stunting, seperti tinggi badan ibu (pendek), jarak kehamilan yang terlalu dekat, serta usia ibu yang terlalu muda.

Hal ini didukung juga oleh penelitian Ruaida, Soumokil (2018) menyatakan bahwa pada umumnya penyebab anemia pada ibu hamil adalah kurangnya gizi, kurangnya zat besi dalam makanan yang dikonsumsi, penyerapan yang kurang baik dan penyakit-penyakit kronik (seperti TBC, paru-paru, cacing usus, dan malaria). Ibu hamil dikategorikan mengalami anemia jika kadar haemoglobin pada pemeriksaan laboratorium < 11 gr% dan pada anamnesa didapatkan keluhan cepat lelah, sering pusing, mata berkunang-kunang dan muntah yang lebih hebat pada kehamilan muda.

Menurut penelitian oleh Reid, Harbin, Arend (2018) Ada hubungan signifikan indeks massa tubuh dengan stunting dengan *p value* 0.017(0.05) menyatakan beberapa penyebab utama stunting diantaranya adalah hambatan pertumbuhan dalam kandungan, asupan zat gizi yang tidak mencukupi untuk mendukung pertumbuhan dan perkembangan yang cepat pada masa bayi dan anak-anak, serta seringnya terkena penyakit infeksi selama awal masa kehidupan. Hasil penelitian ini juga didukung oleh penelitian Andersen, Stein, Reynolds, Behrman (2016) yang menyatakan bahwa kekurangan gizi pada Ibu saat hamil dapat mempengaruhi dan menghambat pertumbuhan janin, selain juga dapat menyebabkan adanya gangguan pada fetus, plasenta, dan kesehatan ibu. Beberapa hal ini terutama terjadi di lingkungan masyarakat miskin di mana tidak cukup ketersediaan makanan yang bergizi serta pelayanan kesehatan yang tidak memadai untuk Ibu Hamil. Faktanya umur, paritas, pekerjaan dan pendidikan Ibu juga bisa mempengaruhi anemia Ibu pada saat hamil.

Hasil penelitian lainnya yang sesuai yaitu penelitian oleh Li, Kim, Vollmer, Subramanian (2020) menyatakan Indeks massa tubuh yang berlebih ataupun kurang pada ibu hamil beresiko pada kehamilan dan kesehatan anak. Kurangnya zat gizi pada ibu selama kehamilan dan pada anak di awal kehidupan akan berdampak negatif untuk jangka panjang, yaitu dapat menyebabkan kerusakan perkembangan otak, menghambat pertumbuhan fisik, serta lebih rentan untuk terkena infeksi, dan penyakit. Penelitian ini juga didukung oleh Sinha, Bijalwan, Rohatgo, Kumat (2018) menyatakan bahwa ibu yang memiliki riwayat indeks massa tubuh kurang akan beresiko melahirkan bayi secara premature, dan berat badan lahir bayi rendah, bayi yang premature belum cukup mampu untuk beradaptasi dan organ yang dimilikinya belum bekerja dengan baik, hal inilah yang akan mempengaruhi tumbuh kembang anak dikemudian hari. Selain itu seorang wanita hamil untuk minum penambah darah minimal 90 hari kehamilan untuk menghindari anemia, karena bayi dalam kandungan membutuhkan zat gizi serta asam folat yang penting untuk pertumbuhan dan perkembangan janin dan mencegah cacat lahir.

Menurut asumsi peneliti kondisi kesehatan dan status gizi ibu saat hamil dapat mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan janin. Ibu yang mengalami kekurangan energi kronis atau anemia selama kehamilan akan melahirkan bayi dengan Berat Badan Lahir Rendah (BBLR). BBLR lahir rendah banyak dihubungkan dengan indeks massa tubuh ibu hamil yang kurang. Oleh karena itu diperlukannya upaya pencegahan dengan menetapkan dan/atau memperkuat kebijakan untuk meningkatkan intervensi gizi ibu dan kesehatan mulai dari masa remaja.

5. KESIMPULAN

Literatur review ini menemukan beberapa hal penting hubungan antara anemia dan indeks masa tubuh ibu hamil terhadap kejadian *stunting* pada anak didapatkan dari 15 jurnal seluruhnya memiliki hubungan antara anemia dan indeks masa tubuh ibu hamil terhadap kejadian stunting pada anak.

Indeks massa tubuh saat hamil dan anemia merupakan faktor yang mempengaruhi status kelahiran bayi (BBLR). Penambahan berat badan saat hamil perlu dikontrol karena apabila berlebih dapat menyebabkan obesitas pada bayi sebaliknya apabila kurang dapat menyebabkan bayi lahir dengan berat badan rendah, prematur yang merupakan faktor risiko kejadian *stunting* pada anak balita.

DAFTAR PUSTAKA

- Achadi LA. (2019). Seribu Hari Pertama Kehidupan Anak. Disampaikan pada Seminar Sehari dalam Rangka Hari Gizi Nasional ke 60. FKM UI, Maret 2012 Depok.
- Altmasier. (2014). Prinsip Dasar Ilmu Gizi. Gramedia Pustaka Utama : Jakarta.
- Antun R (2020) Hasil Survei Pemantauan Status Gizi (PSG) di Provinsi Lampung tahun 2015. Vol 12, No 2 (2020). <https://ejurnal.poltekkes-tjk.ac.id/index.php/JKEP/article/view/601>.
- Anugraheni, H. S. (2019). Faktor Risiko Kejadian Stunting pada anak usia 12-36 bulan di kecamatan Pati, Kabupaten Pati. *Jurnal Kesmas Indonesia*
- Aridiyah, dkk. (2018). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kejadian Stunting pada Anak Balita di Wilayah Pedesaan dan Perkotaan. Diakses pada tanggal 5 April 2020.
- Arikunto, Suharsimi. 2014. Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik. Jakarta : Rineka Cipta.
- Aritonang. (2017). Kebutuhan Gizi Ibu Hamil. Bogor: IPB Press
- Azwar, Saifuddin. (2018). Sikap Manusia, Teori dan Pengukurannya. Yogyakarta: Pustaka Belajar
- Badan Pusat Statistik. (2020). <https://kaltim.bps.go.id/>. Diakses pada tanggal 30 Maret 2020.
- Dakhi, Alwin. (2018). Hubungan Pendapatan Keluarga, Pendidikan, dan Pengetahuan Ibu Tentang Gizi Dengan Kejadian Stunting Pada Anak Umur 6-23 Bulan Di Wilayah Kerja Puskesmas Jati Makmur Binjai Utara. *Jurnal Kesehatan Anak* Vol. 6 Edisi2
- Hartina (2020) Pengaruh Pengetahuan Asupan Gizi Ibu Saat Kehamilan dengan Resiko Angka Kejadian Stunting. <https://osf.io/preprints/inarxiv/awy3c/>
- Ibrahim and Faramita R (2018). Hubungan Faktor Sosial Ekonomi Keluarga dengan Kejadian Stunting Anak Usia 24-59 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Barombong Kota Makassar Tahun 2017. *J. Kesehatan.*,
- Indicator, Wage. (2020). UMP dan UMK Kalimantan Timur 2020. <https://gajimu.com/garmen/gaji-pekerja-garmen/gaji-minimum/ump-umk-kaltim>. Diakses pada tanggal 14 Juni 2020.
- Kemendes RI. (2010). Keputusan menteri kesehatan RI No. 1995/Mendes/SK/ XII/2010 tentang Standar Antropometri Penilaian Status Gizi Anak.
- Kemendagri Kesehatan RI. (2017). Hasil Pemantauan Status Gizi (PSG) Tahun 2016. Jakarta: Direktorat Gizi Masyarakat.
- Marmi. (2013). Gizi Dalam Kesehatan Reproduksi. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Meiningsih, Siti. (2019). Bersama Perangi Stunting. Jakarta Pusat : Direktorat Jendral Informasi dan Komunikasi Publik Kementerian Komunikasi dan Informatika. <http://indonesiabaik.id/public/uploads/post/3444/Booklet-Stunting-09092019.pdf>. Diakses pada tanggal 30 Maret 2020.
- Muliawan (2019) Kasus Stunting di Kukar Paling Tinggi se-Kaltim. <https://kaltimkece.id/pariwara/pariwara-dprd-kukar/kasus-stunting-di-kukar-paling-tinggi-se-kaltim>. Diakses 25 April 2020
- Ngaisya, Dewi. Rr. (2018). Hubungan Sosial Ekonomi Denga Kejadian Stunting Pada Balita Di Desa Kanigoro, Saptosari, Gunung Kidul. Vol 10, No 4 (2018). <http://medika.respati.ac.id/index.php/Medika/article/view/105>
- Ni'mah dan Muniroh. (2018). Hubungan Tingkat Pendidikan, Tingkat Pengetahuan Dan Pola Asuh Ibu Dengan Wasting dan Stunting Pada Balita Keluarga Miskin. <http://dx.doi.org/10.20473/mgi.v10i1.84-90>. <https://e-journal.unair.ac.id/MGI/article/view/3131>
- Notoatmodjo, S (2014). Metodologi Penelitian Kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta
- Notoatmodjo. (2013). Pendidikan dan Perilaku Kesehatan. Rineka Cipta : Jakarta

- Nursalam. (2013). Konsep Dan Penerapan Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan. Penerbit Salemba Medika : Jakarta
- Pormes, Rompas dan Ismanto. (2020). Hubungan Pengetahuan Orang Tua Tentang Gizi Dengan Stunting Pada Anak Usia 4-5 Tahun Di TK Malaekat Pelindung Manado. Vol 2, No 2 (2020). <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/jkp/article/view/5230>
- Rahayu dan Khairiyati, (2020). Risiko Pendidikan Ibu Terhadap Kejadian Stunting pada Anak 6-23 bulan. Penelit. Gizi Makan.
- Wawan dan Dewi. (2018). Teori dan Pengukuran Pengetahuan, Sikap dan Perilaku Manusia. Yogyakarta : Nuha Medika